

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan fase pencarian identitas diri. Pada tahap ini, remaja cenderung berkembang menjadi individu yang lebih mandiri, dengan keinginan untuk diterima sebagai orang dewasa. Keinginan tersebut seringkali mendorong mereka untuk meniru perilaku orang dewasa tanpa mempertimbangkan dampaknya secara mendalam. Keputusan yang dibuat selama masa remaja sangat berpengaruh, karena dapat memengaruhi sikap dan perilaku mereka serta memberikan konsekuensi dalam jangka panjang (Rochayati *et al.* 2019).

Menurut Havighurst, tugas perkembangan remaja merupakan tantangan penting yang harus dilalui dalam proses pembentukan jati diri. Pada setiap fase kehidupan, individu dihadapkan pada tugas tertentu yang disesuaikan dengan tuntutan dan harapan dari masyarakat. Pada masa remaja, keberhasilan dalam menyelesaikan tugas perkembangan sangat memengaruhi pembentukan identitas diri serta kemampuan remaja dalam menyesuaikan diri secara sosial. Tugas perkembangan tersebut mencakup berbagai aspek, yaitu membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya maupun lawan jenis, menerima perubahan fisik yang terjadi pada diri sendiri, mencapai kemandirian secara emosional dari orang tua, serta mempelajari peran sosial sebagai laki-laki atau wanita dewasa. Selain itu, remaja juga dituntut untuk mampu berperilaku sosial secara bertanggung jawab, mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja, dan memahami pentingnya pernikahan serta kehidupan berkeluarga (Setyowati, 2018).

Tugas terakhir perkembangan remaja yang tidak kalah penting adalah memperoleh perangkat nilai dan sistem etis yang memungkinkan remaja untuk hidup sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan ini akan mempengaruhi kehidupan remaja secara keseluruhan, baik dalam hal

hubungan sosial, pengembangan identitas, maupun kemampuan beradaptasi dengan tuntutan sosial dan ekonomi di dunia dewasa. Dengan demikian, pemahaman mengenai tugas-tugas perkembangan remaja menjadi sangat penting guna membantu mereka mencapai kedewasaan yang seimbang dan bermakna (Setyowati, 2018).

Menurut Candrawati *et al.* (2023), perilaku adalah respons psikologis seseorang terhadap lingkungan yang dapat bersifat pasif atau aktif. Perilaku mencakup pola perasaan, pemikiran, dan kecenderungan bertindak terhadap lingkungan, serta merupakan reaksi organisme terhadap rangsangan yang diterima.

Menurut Mirnawati *et al.* (2018), yang merujuk pada teori Green dan Kreuter (2005), terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi munculnya perilaku berisiko pada remaja. Pertama, faktor predisposisi, yaitu faktor internal atau motivasi yang berasal dari dalam diri remaja dan menjadi dasar munculnya suatu perilaku. Faktor ini mencakup pengetahuan, nilai, keyakinan, sikap, usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Kedua, faktor pemungkin (*enabling factor*), yaitu faktor yang memfasilitasi atau mempermudah terjadinya perilaku melalui tersedianya sarana dan prasarana. Ketiga, faktor penguat (*reinforcing factor*), yakni faktor yang memperkuat perilaku melalui pengaruh lingkungan sosial, yang dapat bersumber dari keluarga, teman sebaya, guru, tenaga kesehatan, tokoh masyarakat, maupun pihak yang memiliki kewenangan.

Perilaku merokok masih menjadi persoalan kesehatan yang banyak dijumpai pada remaja. Dalam beberapa tahun terakhir, kebiasaan ini semakin marak, tidak terbatas pada kalangan orang dewasa, tetapi juga telah menjadi bagian dari gaya hidup remaja (Rachmat *et al.*, 2013). Menurut Wijaya *et al.* (2022) menjelaskan bahwa rokok termasuk zat adiktif yang dapat menimbulkan kecanduan serta ketergantungan pada penggunaanya. Secara umum, perilaku merokok diartikan sebagai aktivitas menghisap rokok, yakni gulungan tembakau kering yang dibakar, kemudian asapnya dihirup dan dikeluarkan kembali.

Berdasarkan data World Health Organization (2023), jumlah perokok di dunia diperkirakan mencapai sekitar 1,3 miliar orang atau 22,3% dari total populasi global. Di Indonesia, jumlah perokok terus menunjukkan tren peningkatan setiap tahunnya. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan melaporkan bahwa jumlah perokok diperkirakan mencapai 70 juta orang, di mana 7,4% di antaranya berasal dari kelompok usia 10–18 tahun, dengan peningkatan paling signifikan terjadi pada anak-anak dan remaja. Menurut data Badan Pusat Statistik (2024), 32,98% penduduk Jawa Barat berusia 15 tahun ke atas merupakan perokok aktif. Khususnya di Kabupaten Bandung, pada tahun 2021 tercatat 37,28% penduduknya merokok, dengan rata-rata konsumsi mencapai 62,47 batang rokok per orang. Survei Tembakau Remaja Global (GYTS) tahun 2019 juga menunjukkan kenaikan prevalensi merokok pada remaja berusia 13–15 tahun, yaitu dari 18,3% pada 2016 menjadi 19,2% pada 2019. Selain itu, SKI 2023 mencatat bahwa kelompok usia 15–19 tahun merupakan perokok terbanyak (56,5%), diikuti kelompok usia 10–14 tahun (18,4%). Sementara itu, data BPS tahun 2021 menunjukkan bahwa persentase remaja tingkat SMP ke atas yang merokok di Kabupaten Bandung mencapai 36,43%, lebih tinggi dibandingkan di Kota Bandung sebesar 28,12%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa prevalensi merokok di kalangan remaja SMP lebih tinggi di Kabupaten Bandung dibandingkan Kota Bandung.

Kebiasaan merokok merupakan salah satu persoalan serius dalam kesehatan masyarakat karena menimbulkan dampak negatif, tidak hanya bagi perokok aktif tetapi juga bagi orang di sekitarnya yang menjadi perokok pasif. Risiko merokok menjadi lebih berbahaya ketika dilakukan pada usia remaja, karena dapat memicu berbagai masalah kesehatan, seperti gangguan pernapasan dan fungsi paru-paru menurun, hingga meningkatkan kemungkinan terjadinya penyakit jantung dan kanker. Remaja lebih rentan mengalami kecanduan nikotin karena otak mereka masih dalam tahap perkembangan, sehingga lebih mudah terikat dengan zat adiktif ini. Selain

itu, kebiasaan merokok sejak usia dini kerap menjadi pintu masuk bagi perilaku negatif lainnya. Remaja yang merokok berisiko lebih tinggi terlibat dalam tindakan berbahaya, seperti penyalahgunaan alkohol, narkoba, maupun perilaku menyimpang lainnya. Dari sisi sosial, kebiasaan ini dapat menimbulkan tekanan dari teman sebaya bahkan mengarah pada perasaan terisolasi. Sementara itu, dalam aspek akademik, remaja perokok cenderung mengalami penurunan prestasi belajar akibat berkurangnya konsentrasi dan fokus saat mengikuti kegiatan sekolah (Ramadhani *et al.*, 2024)

Berbagai faktor dapat memengaruhi seseorang untuk merokok, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kondisi emosi, motivasi, serta tingkat pengetahuan individu. Sedangkan faktor eksternal lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial, seperti teman sebaya, keluarga, situasi tempat tinggal, serta budaya yang berkembang di masyarakat (Van *et al.*, 2019).

Aspek penting dalam kehidupan remaja yaitu hubungan dengan teman sebaya. Teman sebaya berfungsi sebagai lingkungan kedua setelah keluarga yang memiliki pengaruh besar terhadap individu, baik dalam membentuk perilaku positif maupun memberikan umpan balik terhadap kekurangannya. Keberadaan teman sebaya dapat memberikan pengaruh yang konstruktif, misalnya sebagai sarana bagi remaja untuk belajar dengan lebih leluasa tanpa intervensi dari orang dewasa, menyesuaikan diri dengan norma kelompok, berbagi perasaan, melatih sikap sportif, menumbuhkan rasa tanggung jawab, mengembangkan perilaku sosial yang baik, serta belajar bekerja sama. Meskipun demikian, hubungan dengan teman sebaya tidak selalu memberikan dampak positif. Hal ini dapat terlihat dari berbagai fenomena remaja yang sering diberitakan melalui media cetak maupun elektronik, seperti penyalahgunaan narkoba, tawuran, seks bebas, pemerkosaan, konsumsi minuman keras, kebiasaan merokok, hingga berbagai perilaku menyimpang lain yang merugikan masyarakat (Simarmata & Karo, 2018).

Pengaruh teman sebaya sangat ditentukan oleh bagaimana individu memandang kelompok tersebut, karena persepsi yang dimiliki akan memengaruhi keputusan yang diambil. Kelompok sebaya berperan sebagai wadah bagi remaja untuk bersosialisasi sekaligus mempelajari nilai-nilai yang berlaku, di mana aturan tidak lagi ditetapkan oleh orang dewasa, melainkan oleh teman sebaya. Melalui interaksi ini, remaja juga mengalami proses pencarian dan pembentukan jati diri. Namun, apabila nilai-nilai yang berkembang di dalam kelompok bersifat negatif, hal tersebut dapat berdampak kurang baik terhadap perkembangan psikologis remaja (Simarmata & Karo, 2018).

Remaja yang memperoleh informasi mengenai rokok dari teman maupun orang tua cenderung lebih mudah menirunya, karena pada masa ini mereka berada dalam fase mencontoh perilaku orang lain. Faktor teman sebaya maupun orang tua menjadi salah satu alasan kuat yang mendorong remaja untuk mulai merokok (Hastin, 2020). Pada kenyataannya, mayoritas remaja pertama kali mengenal rokok dari pengaruh teman sebaya, keluarga, maupun media massa. Data menunjukkan bahwa mayoritas remaja pertama kali diperkenalkan rokok oleh teman sebaya (63,63%), kemudian oleh orang tua (16,36%), serta keluarga lainnya (12,72%) yang merupakan lingkungan terdekat mereka (Yenti & Afandi, 2015). Teman sebaya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan remaja untuk merokok. Dibandingkan dengan keluarga, pengaruh teman sebaya cenderung lebih dominan, karena remaja menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman-temannya dibandingkan bersama keluarga di rumah (Wibowo, 2018).

Menurut Calista Roy, stimulus yang berasal dari diri individu maupun luar individu tetap dianggap sebagai bagian dari lingkungan. Lingkungan dipahami sebagai seluruh kondisi, situasi, dan pengaruh yang ada di sekitar individu, yang mampu memengaruhi proses perkembangan serta perilaku, baik pada tingkat individu maupun kelompok (Roy & Andrews, 1991, dalam *Nursing Theory*, hlm. 260).

Berdasarkan hasil Studi Pendahuluan melalui wawancara dengan salah satu guru bimbingan konseling di SMP Negeri X, diketahui bahwa terdapat 10 siswa laki-laki kelas VII masuk ke ruang bimbingan konseling karena merokok. Mereka merokok karena diajak oleh teman-temannya dan didorong oleh rasa penasaran ingin mencoba. Siswa biasanya merokok dilakukan di salah satu warung dekat sekolah mereka berkumpul dan mencoba melakukan perilaku merokok yang membuat mereka ketagihan. Intensitas mereka merokok 1-2 kali dan mereka merokok ada yang dari SD sudah mencoba untuk merokok. Selain di lingkungan sekolah mereka juga ada yang merokok di lingkungan sekitar rumahnya tetapi sembunyi-sembunyi dari orang tuannya. Dampak dari perilaku merokok pada siswa yang ada catatan merokok mereka di kelas suka kurang konsentrasi, kurang menangkap pelajaran, mereka juga di kelasnya itu paling hiperaktif, dan biasanya mereka lebih berani melawan ke guru.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan pada siswa kelas VII di SMP Negeri X, peneliti merasa tertarik untuk meneliti hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di sekolah tersebut. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan karena adanya kasus merokok di kalangan siswa, yang menunjukkan pentingnya dilakukan kajian lebih mendalam mengenai peran teman sebaya terhadap perilaku merokok.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan peran teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di SMP Negeri X?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan peran teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di SMP Negeri X.

1.3.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi gambaran peran teman sebaya pada remaja di SMP Negeri X
2. Mengidentifikasi gambaran perilaku merokok pada remaja di SMP Negeri X
3. Menganalisis hubungan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di SMP Negeri X

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan ilmu serta dapat memperoleh pengalaman dalam meneliti tentang hubungan peran teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di SMP Negeri X.

1.4.2 Manfaat praktis

a) Bagi responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta informasi bagi remaja yang belum tahu tentang bahaya merokok dan memotivasi bagi remaja untuk dapat mengurangi perilaku merokok.

b) Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan, wawasan dan memperoleh pengalaman nyata bagi penulis dalam melakukan penelitian serta dapat menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan.

1.5 Batasan Masalah

Pembatasan masalah digunakan untuk mencegah terjadinya penyimpangan maupun pelebaran fokus penelitian, sehingga penelitian dapat lebih terarah dan tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah ruang lingkup hanya difokuskan pada informasi terkait perilaku merokok pada remaja.